

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia tua adalah penutupan dalam rentang kehidupan seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Bila seorang yang telah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh rasa penyesalan, dan ingin cenderung hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Orang dalam usia enam puluhan biasanya di golongan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.

Proses menua adalah suatu proses alami yang akan terjadi pada setiap makhluk hidup. Menurut Laslett (Uraningsari & Djalali, 2016: 15) menyatakan bahwa semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, tumbuh menjadi dewasa, berkembang biak, menjadi tua dan akhirnya tutup usia. Sedangkan usia lanjut adalah masa yang tidak bisa dielakkan bagi orang yang di karunia umur panjang. Dalam firman Allah SWT, surah An-Nahl ayat 70 yang berbunyi :



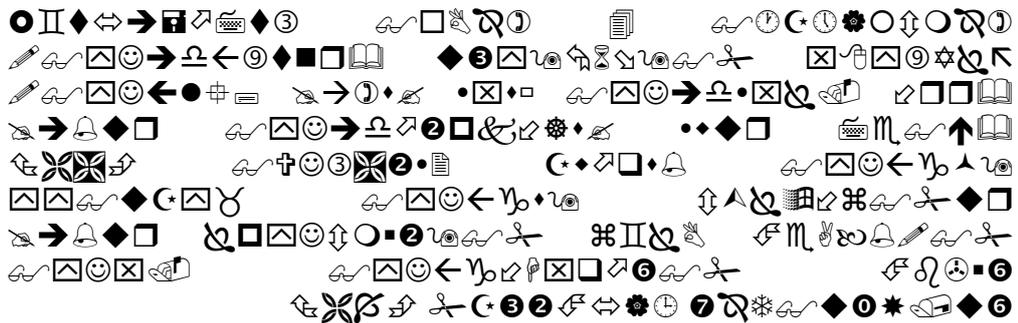


Artinya : “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Pada masa tua atau dewasa akhir, sejumlah perubahan kesehatan pada fisik, semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Di antara perubahan-perubahan fisik yang paling rentan pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah, tulang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan radang paru-paru.

Perubahan yang terjadi pada lanjut usia tidak hanya di bagian fisik saja. Tetapi juga terdapat perubahan di bagian-bagian tertentu, perubahan yang dihadapi oleh individu lanjut usia menurut Hurlock terbagi menjadi dua yaitu perubahan psikis dan perubahan motorik. Perubahan dalam aspek psikis meliputi perubahan dalam belajar, berpikir, kreativitas, ingatan, rasa humor. Perubahan dalam aspek motorik terjadi pada kemampuan kecepatan, belajar keterampilan baru, dan kekuatan (Marni & Yuniawati, 2015: 1)

Wanita yang tergolong lanjut usia akan mengalami kemunduran baik fisik maupun mentalnya. Kemampuan motoriknya yang mengalami perubahan seperti kekuatan dan tenaganya yang melemah. Fungsi indranya juga menurun



Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*



Berdasarkan ayat diatas dalam as Sa' di (2014: 266-268) menjelaskan bahwa dalam ayat 23 Allah melarang perbuatan syirik dengan memerintahkan untuk bertauhid dengan ketetapan agama dan memerintahkan dengan perintah syar'i. Dan janganlah menyembah siapapun dari penduduk bumi ataupun langit, yang masih hidup maupun yang sudah mati kecuali kepadaNya, karena Dia-lah Maha Tunggal, Maha Esa dan Satu, tempat bergantung, yang memiliki semua sifat kesempurnaan, dan paling agung di antara sifat-sifat yang sempurna itu dalam bentuk tingkatan yang tidak ada satu makhlukpun yang menyerupaiNya. Selain itu ayat diatas juga menjelaskan tentang berbuat baik kepada orangtua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan. Dan apabila keduanya telah memasuki usia lanjut kekuatan mereka mulai melemah dan membutuhkan sikap kelembutan. Selanjutnya

janganlah kamu menyakiti keduanya dengan gangguan sekecil apapun dan jangan menggertak dan berkata kasar kepada mereka. Ucapkanlah perkataan yang sopan santun, lemah lembut, yang menyenangkan hati dan jiwa mereka.

Ayat 24 menjelaskan bahwa rendah dirilah kepada mereka berdua dalam rangka menghinakan diri, ungkapan sayang dan berharap pahala dari Allah SWT bukan takut atau mengharap sesuatu dari mereka atau kepentingan lain yang tidak mendatangkan pahala. Dan mintakanlah rahmat bagi keduanya baik mereka masih hidup ataupun sudah meninggal, sebagai balasan atas pembinaan terhadapmu ketika masih kecil.

Orangtua ketika sudah usia lanjut sangat membutuhkan perhatian, kepedulian dari orang sekitarnya terutama anaknya, masyarakat bahkan pemerintah dalam mensejahterkan kehidupan lansia, sehat dan terjaga. Masa tua seharusnya menghabiskan waktu dengan banyak istirahat, beribadah dan tidak melakukan aktivitas seperti bekerja. Tapi berdasarkan fenomena yang ada masih ada lansia yang hidupnya terlantar, tidak diperlakukan dengan baik, kondisi kesehatan yang buruk karena kurangnya perhatian orang sekitarnya baik di desa maupun di kota.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (2014), diketahui bahwa derajat kesehatan lansia yang tinggal di perkotaan cenderung lebih baik dari pada lansia yang tinggal di pedesaan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kesakitan lansia perkotaan yang lebih rendah dari pada pedesaan selama empat tahun terakhir yakni 25,62 % di perkotaan sedangkan di pedesaan 29,93 %.

Lansia di perkotaan misalnya kita temukan masih ada yang hidupnya terlantar seperti mengemis di jalanan, bekerja buat hidup sehari-hari tanpa bantuan anak-anaknya, bahkan ada anak yang menelantarkan orangtuanya ke panti jompo. Padahal ridha Allah tergantung ridhanya orangtua. Meskipun demikian masih banyak juga yang ditemui anak yang merawat orangtuanya di rumah.

Orangtua manapun pasti menginginkan anaknya hidup bahagia. Ketika orangtua begitu sayang dengan anaknya, ia selalu membantu anaknya ketika anaknya membutuhkan bantuan mereka. Misalnya mengasuh cucu ketika anak atau menantunya bekerja. Sisi positifnya adalah dapat mengisi waktu bersama cucu dan agar tidak kesepian. Meskipun begitu, usia lanjut mengalami berbagai penurunan seperti fisik maupun psikisnya.

Di Indonesia, lansia cenderung bertempat tinggal di rumah sendiri atau tinggal bersama anak. Dalam sebuah keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tapi terdapat juga keluarga lainnya seperti lansia, atau nenek, kakek, keponakan, paman, bibi. Sehingga dengan keberadaan keluarga yang terdiri begitu banyak dapat membantu dalam pengasuhan anak terlebih anak yang merupakan juga seorang ibu berkarir atau bekerja.

Ketika orangtua terutama ibu bekerja dan tidak dapat mengasuh anak mereka sepanjang hari, mereka pun berusaha untuk menjaga anaknya dengan cara lain, seperti menitipkan anak, baik ke jasa tempat penitipan anak (TPA), *baby sitter* atau pembantu di rumah, maupun kakek nenek. Lansia yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orangtua bagi cucu selama anaknya

berkarier meskipun kekuatan fisiknya tidak seperti masa muda lagi. Surbakti (Wahyuni & Abidin, 2015: 10) menjelaskan dengan adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan lansia dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau berisiko tinggi, serta membutuhkan waktu untuk lebih banyak beristirahat. Akan tetapi dengan memiliki anak perempuan yang berkarier tidak menuntut kemungkinan pengasuhan cucu akan dilakukan oleh lansia.

Kebanyakan dari kakek dan nenek yang bertanggung jawab untuk merawat cucu mereka adalah nenek. Sifat *caring* yang dekat dengan sifat perempuan memosisikan perempuan sebagai pihak yang tepat dalam mengatur urusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak, dan kewajiban melayani suami. Hal ini nenek berupaya menerima keadaan dirinya dalam merawat cucunya (Khairina & Widyawati, 2013: 13).



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Penerimaan diri menurut Hurlock (Uraningsari & Djalali, 2016: 18) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalahan dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Penerimaan diri dipilih karena perjalanan hidup individu pasti dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan. Perubahan kondisi di usia tua sangat ditakuti, karena perubahan kondisi tersebut berupa tumbuhnya

uban, kulit yang mulai keriput, tanggalnya gigi geligi sehingga sulit makan. Terkadang juga timbul aspek psikologis berupa perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi dan sebagainya. Penerimaan diri adalah segala apa yang ada pada diri dan dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Perubahan apapun yang terjadi berkaitan dengan proses menua dapat diterima oleh individu yang memiliki penerimaan diri dengan hati yang lapang, sehingga mereka dapat hidup bahagia (Uraningsari & Djalali, 2016: 18).

Berdasarkan Fenomena yang ada, penulis menemukan realitanya pada wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang. Bagaimana penulis mengetahui penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucunya. Lebih lanjut penulis telah melakukan wawancara dan observasi kepada tiga orang wanita lansia di Lubuk Lintah yaitu berinisial E dengan usia 60 tahun, Y dengan usia 64 tahun, dan S dengan usia 69 tahun. Bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif dari individu dengan rasa senang dan kepuasan akan dirinya, baik fisik maupun psikis, dengan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki tanpa ada rasa penyesalan, kecewa sehingga berusaha mengembangkan diri menuju yang lebih baik. Penerimaan diri yang dimaksud disini adalah bagaimana penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu.

Berikut adalah wawancara awal dengan subjek yang berinisial E dengan usia 60 tahun, yang mengasuh cucunya dua orang laki-laki dan perempuan

yang berusia lima tahun dan lima bulan dengan orangtua anak yang bekerja dari pagi hingga sore. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Nenek tinggal di rumah anak nenek, iyo dalam keseharian nenek yo mengasuah cucunyo, iko baduo urang (tersenyum). Awak lah tuo ko iyo banyak istirahat ndak lai nak, tapi anak karajo yang mangasuah ndak ado. Tu awak yang mangasuah lai. Alhamdulillah, nenek ndak do maraso keberatan atau meraso terganggu dengan mengasuah cucu ko. Bagi nenek sanang-sanang se nyo ndak do jadi pikiran dek nenek do. Awak lah tuo ko yo narimo nasib apo adonyo lai, apo yang dapek dilakuan” (Wawancara Kamis, 18 Januari 2018 pukul 07.45 WIB).

“Nenek tinggal di rumah anak nenek, dalam keseharian nenek adalah mengasuh, yakni berdua orang. Nenek sudah tua memang harus banyak istirahat, tapi anak bekerja dan yang mengasuh tidak ada. Tentu nenek yang mengasuh lagi. Alhamdulillah, nenek tidak ada merasa keberatan atau merasa terbebani dengan mengasuh cucu. Bagi nenek senang-senang saja dan tidak ada jadi pemikiran. Nenek sudah tua ya menerima nasib apa adanya, yang dapat dikerjakan.” (Wawancara Kamis, 18 Januari 2018 pukul 07.45 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan subjek E, mengasuh cucunya yang satu perempuan yang berumur lima bulan dan dua orang laki-laki ketika observasi hanya laki-laki satu orang yang masih berumur lima tahun. Dengan anak yang bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di kota Padang. E tidak merasa keberatan dan terbebani dalam mengasuh cucu. Selama E mengasuh cucunya, E merasa senang dan tidak menjadi buah pemikiran baginya.

Selanjutnya wawancara dengan subjek yang bernisial Y yang berusia 64 tahun, dengan mengasuh cucu dua orang yang berumur lima tahun dan satu tahun yang dibantu oleh seorang kakek. Berikut kutipan wawancaranya :

“ Nenek mengasuah ko sanang-sanang se nyo nak, ndak do jadi beban dek nenek do. Bagi seorang nenek tu kalau menurut nenek a, ndak do maraso tababani do malahan sanang lai punyo cucu yang sehat-sehat. Walau kadang iyo dek usia lah tuo lo, tu pasti ado lah yang namonyo panyakik. Contohnyo tanago nenek ndak kuat bana lai do, kok badan iyo kayak jiko lai, namonyo nenek lah tuo lah batambah umua tu

badan jo tanago ndak kayak dulu lai do. Dan maso tuo ko pasti dilalui samo rang tuo nyo” (Wawancara Kamis, 18 Januari 2018 pukul 09.00 WIB).

“ Nenek mengasuh senang-senang saja nak, tidak ada jadi beban bagi nenek. Bagi seorang nenek kalau menurut nenek. Tidak ada yang merasa terbebani malahan senang punya cucu yang sehat-sehat. Walau kadang iya usia sudah tua. Itu pasti ada yang namanya penyakit. Contohnya tenaga nenek tidak terlau kuat lagi, kalau badan kayak begini lagi, namanya nenek sudah bertambah usia badan dan tenaga tidak kayak dulu lagi. Dan masa tua pasti dilalui oleh orangtua.” (Wawancara Kamis, 18 Januari 2018 pukul 09.00 WIB).

Dari hasil wawancara, Y mengasuh dua orang cucu satu laki-laki yang berumur satu tahun, dan perempuan lima tahun. Y mengasuh cucunya karena anaknya bekerja. Selama Y mengasuh cucu, Y merasa senang dan tidak menjadi beban bagi Y.

Selanjutnya, penulis mewawancarai subjek terakhir yang berinisial S dengan usia 69 tahun, dengan cucu empat orang, tapi waktu saat diwawancarai hanya ada satu orang yang nampak. Berikut kutipan wawancaranya :

“ Nenek lah tuo ko baatunah ko sakik sakik yo ado, baa lai lah tuo. Kok mangasuah ko yo anak karajo jadi guru kan, minantu karajo lo. Tu nek yang ngasuah lai. Kok tingkah laku cucu iyo mada saketek, bagaluik jo adiak kakaknyo dek jaraknyo dakek kan. Tapi iyo namonyo nenek tu yo mangasuah cucunyo, sia lai kalau ndak nenek. Jalani se apo yang adonyo. Apo yang dapek dikarajoan”. (Wawancara Kamis, 18 Januari 2018 pukul 09.20 WIB).

“ Nenek sudah tua begini nak, kalau sakik pasti ada, gimana lagi sudah tua. Kalau mengasuh karna anak kerja jadi guru, menantu kerja juga. Tentu nenek yang mengasuh lagi. Kalau tingkah laku iya sedikit nakal, bertengkar dengan saudaranya karna usianya dekat jaraknya. Tentu yang namanya nenek yang mengasuh cucunya, kalau tidak siapa lagi. Jalani apa yang ada, yang ada dikerjakan.” Wawancara Kamis, 18 Januari 2018 pukul 09.20 WIB).

Berdasarkan wawancara tersebut, S yang sudah berusia 69 tahun dengan kondisi fisik yang sudah mulai renta. S masih mampu mengasuh

cucunya baik laki-laki maupun perempuan dengan jarak usia yang dekat yakni usia empat tahun dan lima tahun. S mengasuh cucunya karena anaknya bekerja sebagai guru.

Hasil observasi awal dengan subjek yang berinisial E dengan usia 60 tahun, yang mengasuh cucu dua orang laki-laki dan perempuan lima tahun dan lima bulan dengan orangtua yang bekerja dari pagi hingga sore. Kamis, 18 Januari 2018 pukul 07.30, saat penulis hampir tiba di rumah E. Dari kejauhan E terlihat bersama cucunya di depan teras rumahnya yang mana saat itu Cuma ada dua orang cucunya, satu laki-laki yang berusia lima tahun dan satu perempuan yang berusia lima bulan. Saat penulis sudah berada di tempat E, penulis memberikan salam dan bersalaman dengan E. Terlihat E sedang memberikan bubur atau makanan untuk cucunya yang sedang digendong. Sedangkan cucu laki-lakinya sedang duduk makan kue di samping E. Setelah lama bercakap-cakap dengan E sambil menyuapi cucunya yang sedang makan bubur, terlihat di dalam rumahnya ada suaminya bersama dua cucunya yang sedang nonton tv. Selanjutnya pada waktu sorenya terlihat dari kejauhan E masih menggendong cucu perempuannya dengan kain sarung.

Observasi awal dengan subjek yang berinisial Y yang berusia 65 tahun dengan mengasuh dua orang yang berumur lima tahun dan satu tahun dengan anak yang bekerja dari pagi hingga siang hari. Kamis, 18 Januari 2018 pukul 09.00 wib, saat penulis datang ke rumahnya terlihat Y bersama cucunya bermain di luar rumah. Cucu Y bermain sepeda dan Y yang mendorong sepeda cucu laki-lakinya yang berusia satu tahun. Kemudian Y meminta

penulis masuk ke rumahnya, di dalam rumah Cuma ada Y, suaminya dan dua orang cucunya. Saat penulis bercakap-cakap dengan Y, tiba-tiba cucu laki-laki Y meminta susu dan Y langsung membuatnya di dapur.

Observasi awal selanjutnya subjek yang berinisial S dengan usia 69 tahun yang memiliki empat orang cucu. Kamis, 18 januari 2018 pukul 09.20 wib, saat itu penulis melihat S sedang duduk di atas kursi di depan rumahnya dan disamping S ada buaian gantung dimana dalam buaian gantung itu ada cucu perempuannya dengan usia empat tahun yang sedang main tidur-tiduran. Di dalam rumah ada cucunya yang sedang menonton tv yang berusia lima tahun.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa wanita lanjut usia yang mengasuh cucu menerima dirinya sebagai seorang nenek yang mengasuh cucunya dalam kesehariannya dengan kondisi fisik yang tidak kuat lagi dan umur yang bertambah tua. Dan nenek tersebut menerima dirinya dengan mengasuh cucu dalam kesehariannya. Penerimaan diri yang dimaksud adalah sikap yang positif dari individu dengan rasa senang dan kepuasan akan dirinya, baik fisik maupun psikis, dengan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki tanpa ada rasa penyesalan, kecewa sehingga berusaha mengembangkan diri menuju yang lebih baik.

Berdasarkan persoalan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penerimaan Diri Wanita Lanjut Usia yang Mengasuh Cucu di Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang “.**

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana Penerimaan Diri Wanita Lanjut Usia yang Mengasuh Cucu Di Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang?”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk lebih mendalamnya fokus penelitian ini penulis akan berusaha menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang ditinjau dari aspek kerelaan membuka pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain ?
2. Bagaimana penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang ditinjau dari aspek kesehatan psikologis ?
3. Bagaimana penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang ditinjau dari aspek penerimaan terhadap orang lain ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan:

1. Untuk mengetahui penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang ditinjau dari aspek kerelaan membuka pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain.
2. Untuk mengetahui penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang ditinjau dari aspek kesehatan psikologis ?

3. Untuk mengetahui penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang ditinjau dari aspek penerimaan terhadap orang lain.

D. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peneliti merasa penting untuk melakukan suatu penelitian mengenai penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu, dikarenakan telah banyak saat ini khususnya wanita lanjut usia baik di kota maupun di desa mengasuh cucunya karena anaknya bekerja. Ketika yang seharusnya orangtua yang mengasuh anaknya, tapi seiringnya waktu, adanya wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak yang berkarier. Dengan usia anak yang masih kecil dan tanggungjawab pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Memaksakan orangtua menitipkan anaknya kepada orang yang dipercayainya yakni seorang nenek.

Di kota Padang kecamatan Kuranji, yakni di Kelurahan Lubuk Lintah berdasarkan hasil observasi yang ditemukan beberapa wanita lanjut usia yang mengasuh. Dan setelah diwawancarai tiga orang wanita lanjut usia yang mengasuh, mereka menerima dirinya sebagai lansia dengan segala kekurangannya seperti kondisi fisik yang menurun dan tenaga yang tidak kuat, dan mengasuh cucu selain tugasnya sebagai nenek ia juga tidak merasa terbebani, bahkan merasa senang dengan adanya cucu mereka.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti sebagai calon sarjana psikologi, dengan mengkaji tentang penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu.
- b. Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti lain yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalam bidang Psikologi Lanjut Usia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat mengetahui penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh.
- b. Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Psi (Sarjana Psikologi) di jurusan Psikologi Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

F. Penjelasan Judul

Penerimaan (*acceptance*) : adalah ditandai dengan sikap positif atau menolak, dalam praktik klinis, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual (Chaplin, 2009: 4).

Diri (*self*) : menurut Jersild merupakan gejala subjektif, namun dipandang dari sudut orangnya sendiri ialah subjektif maupun objektif dapat dirasakan

oleh seseorang sebagai subjek (Sobur, 2003: 501).

Penerimaan diri : adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Chaplin, 2009: 451).

Wanita lanjut usia : dalam pasal 1 ayat 2 UU No 13 tahun 1998 bahwa lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Jadi wanita lanjut usia adalah wanita yang berumur 60 tahun keatas (Suardiman, 2001: 2).

Mengasuh : menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih), dan memimpin (mengendalikan, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan (KBI, 2008: 100).

Cucu : anak dari anak, keturunan ketiga (KBI, 2008: 297).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri wanita lanjut usia yang mengasuh cucu di Kota Padang merupakan sikap atau perasaan puas terhadap kualitas, bakat dan pengakuan terhadap keterbatasan diri wanita lanjut usia (umur 60 tahun ke atas) yang merawat dan menjaga cucunya di Kota Padang.

G. Sistematika Penelitian

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas (lima) bab, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan dan keunikan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian ini, pengertian penerimaan diri, ciri-ciri penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, dampak penerimaan diri, pengertian wanita lanjut usia, ciri-ciri lanjut usia, perubahan pada lanjut usia, penelitian relevan dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, sumber data penelitian, teknik pengambilan subjek, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan uji keabsahan data penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian, yang mana di dalamnya menjelaskan tentang setting penelitian yakni persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian,

gambaran lokasi penelitian, dan gambaran umum subjek dan informan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

